

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin banyak berbanding lurus dengan jumlah timbunan produksi sampah. Apabila diamati timbulannya masalah persampahan tidak dapat lepas dari perilaku manusia atau masyarakat sebagai penghasil sampah. Sejauh ini dirasakan bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan belum berjalan sesuai dengan harapan. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan meskipun tempat sampah sudah tersedia (Yulianto, 2016).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, mengatakan bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Di Indonesia jumlah sampah yang dihasilkan di seluruh negeri mencapai 151.921 ton per hari, artinya setiap warga negara Indonesia harus menangani 0,85 kg sampah setiap harinya. Data Bank Dunia juga menunjukkan bahwa hanya 80% dari total sampah yang dihasilkan di negara tersebut yang terkumpul sisanya menyalakan lingkungan. Volume sampah harian di Indonesia sekitar 1 juta meter kubik, tetapi hanya 42%

sampah yang diangkut dan diolah dengan baik. Dengan demikian, sampah harian yang tidak diangkut sekitar 348.000 meter atau sekitar 300.000 ton (Yuniarti et al,2014).

Salah satu permasalahan sampah yang cukup rumit adalah permasalahan sampah pasar, sebab selain jumlahnya yang relatif banyak, sampah pasar juga mempunyai problematik sendiri karena sebagian besar dari sampah pasar terdiri dari sampah basah sehingga selama pengumpulan tumpukan-tumpukan ini merupakan sarang lalat, tikus dan serangga menjadi sumber pengotoran tanah,air maupun udara dari estetika akan menimbulkan bau serta pemandangan yang kurang menyenangkan (Yulianto, 2016).

Salah satu tempat umum yang banyak menghasilkan sampah adalah pasar. Pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi, dimana fungsinya lembaga pasar ini sebagai institusi ekonomi tidak dapat terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang (Sufriannor et al, 2017).

Pasar tradisional merupakan salah satu penghasil sampah terbanyak kedua pada Tahun 2019 di Indonesia. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada Tahun 2019 jumlah timbulan sampah secara nasional sebesar 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun jika menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg. Dilihat dari komposisinya, jenis sampah yang paling dominan dihasilkan di Indonesia adalah organik (sisa makanan dan sisa tumbuhan) sebesar 50%, plastik sebesar 15%, dan kertas sebesar 10%. Sisa

sampah lainnya adalah logam, karet, kain, kaca, dan lain-lain. Sementara dari sisi sumbernya, yang paling dominan berasal dari rumah tangga 48%, pasar tradisional 24%, dan kawasan komersil 9%. Sisanya dari fasilitas publik, sekolah, kantor, jalan, dan sebagainya.

Hasil studi Tahun 2008 yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup di beberapa kota, pola pengelolaan sampah di Indonesia adalah sebagai berikut diangkat dan ditimbun di TPA 69%, dikubur 10%, dikompos dan daur ulang 7%, dibakar 5%, dibuang ke sungai 3%, dan sisanya tidak terkelola 7%. (Ramdhani, 2020). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada Tahun 2019 jumlah timbulan sampah di Kabupaten Bandung mencapai 1.321,35 Ton per hari atau setara 482.291,89 ton per tahun.

Sistem pengelolaan persampahan harus dilaksanakan secara tepat dan sistematis. Kegiatan pengelolaan persampahan akan melibatkan penggunaan dan pemanfaatan berbagai prasarana dan sarana persampahan yang meliputi perwadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan maupun pembuangan akhir (Sahil et al,2020).

Adanya aktivitas jual beli antara pedagang dengan pengunjung atau pembeli tidak langsung menyebabkan adanya timbulan sampah yang cukup besar. Sampah akan menjadi masalah utama dan terus bertambah setiap hari bagi pengelolaan sampah yang hanya mengandalkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tanpa adanya proses pendahuluan. Keadaan seperti ini menyebabkan lahan TPA cepat penuh dan kurang efektif untuk jangka

panjang, karena ketersediaan lahan TPA semakin terbatas (Ermawati dan Sukmono, 2013).

Dalam penelitian *Analisis Timbulan Sampah Pasar Tradisional* menunjukkan 31% pedagang di Pasar Ujungberung tidak menangani sampah yang mereka hasilkan. Mereka cenderung membuang sampah di sekitar kios/tempat mereka berjualan tanpa menggunakan wadah tertentu. Sedangkan 57% dari pedagang menangani sampah dengan cara memasukkannya ke dalam kantong plastik yang disediakan sendiri sehingga memudahkan pengumpulan oleh petugas kebersihan, namun hal itu pun tidak terlalu banyak membantu proses pengumpulan karena kantong plastik tersebut seringkali dibiarkan terbuka sehingga sampah yang ada mudah tumpah dan tercecer. Sisanya sebanyak 90% responden membuang sampahnya ketempat sampah terdekat di sekitar kios mereka dan 3% membuang sampahnya sendiri ke TPS (No et al,2020).

Dampak dari penanganan sampah yang kurang baik dapat mengganggu kesehatan pengunjung pasar dan pedagang pasar. Penularan baik secara langsung maupun tidak langsung, penularan vektor seperti lalat dan tikus yang dapat mengakibatkan penyakit diare, disentri. Kemudian lindi yang dihasilkan sampah tersebut dapat menyebabkan penyakit dan mencemari tanah yang ada di sekitar pasar.

Pasar Cibeureum merupakan salah satu pasar tradisional golongan C dimana para pedagang menjual berbagai jenis dagangan bahan mentah seperti sayur-sayuran, ikan, telur, buah-buahan dan lain-lain. Pengelolaan

sampah tidak terlepas dari perilaku pedagang dalam mengelola sampah. Sebagian besar pedagang di Pasar Cibeureum tidak memiliki tempat penampungan sampah yang memadai, masih banyaknya timbunan dan tumpukan sampah pada daerah disekitar kios/toko.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti masih banyaknya sampah yang berserakan di depan kios/toko dan menumpuk yang menyebabkan saluran drainase air menjadi tersumbat sehingga menimbulkan bau yang tidak enak. Masih kurangnya kesadaran petugas kebersihan pasar tentang pentingnya penggunaan APD pada saat bekerja di Pasar Cibeureum sendiri petugas kebersihan hanya menggunakan sepatu boot saja. Seharusnya APD yang digunakan lengkap seperti topi, masker dan sarung tangan. Letak penyimpanan sampah sementara berada di dekat bangunan pasar dan kondisi sampah yang berada di tempat penyimpanan menumpuk dan menimbulkan bau tak sedap, serta berdekatan dengan pedagang seperti pedagang ayam, buah, krupuk.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Tinjauan Penanganan Sampah di Pasar Tradisional Pasar Cibeureum Kabupaten Bandung Tahun 2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Tinjauan Penanganan Sampah di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung Tahun 2021”

### **1.3 Tujuan**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tentang penanganan sampah di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung Tahun 2021.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui timbulan sampah di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola sampah di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui proses pengumpulan sampah di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung.
4. Mengetahui proses pengangkutan sampah di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung.
5. Mengetahui pengetahuan petugas sampah di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung.
6. Mengetahui perilaku petugas sampah di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu aspek perilaku, pengetahuan petugas kebersihan dalam penanganan sampah dan ketersediaan sarana prasarana di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung Tahun 2021.

## **1.5 Manfaat**

### 1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam hal penanganan sampah di sampah di Pasar Tradisional Cibeureum Kabupaten Bandung.

### 1.5.2 Manfaat Bagi Petugas

Untuk meningkatkan kesadaran para petugas agar dapat memanfaatkan sarana prasarana yang disediakan .

### 1.5.3 Manfaat Bagi Institusi

Dapat memberi tambahan kajian ilmu pengetahuan atau referensi mengenai penanganan sampah dalam mata kuliah pengelolaan sampah.